







tentunya hal itu akan menyulitkan upaya politik caleg perempuan untuk berkampanye di dalam pemilu.

Keterlibatan perempuan dalam politik membutuhkan dukungan *financial* dan *network* yang kuat. Perempuan adalah pendatang baru yang memiliki keterbatasan memobilisasi uang, informasi, serta pendukung. Tantangan yang bersifat struktural ini lah menjadi penyebab minimnya atau tidak efektifnya keterlibatan mereka.

Selain itu tantangan pada tata nilai, lembaga dan tradisi serta kewajiban-kewajiban sepihak membuat gerak perempuan dalam politik menjadi terbatas. Tata nilai dalam keluarga dan masyarakat, tradisi dan lembaga yang menempatkan laki-laki sebagai aktor wilayah publik akan membuat perempuan tidak memperoleh dukungan simbolik dari perannya. Kewajiban-kewajiban *domestic* dan *cultural* yang memberatkan perempuan akan mengurangi kesempatan dan dukungan substansif bagi keterlibatan perempuan itu sendiri. Tantangan lain yang juga muncul adalah minimnya kesempatan untuk perempuan untuk menambah kapasitasnya dalam politik. Berbagai kapasitas tersebut meliputi kemampuan mengorganisasi massa, berkomunikasi, mengorganisir lembaga, merancang program, mengelola keuangan, merancang strategi kampanye, merancang kebijakan, merancang sistem evaluasi kebijakan dan lain-lain.

Maka dari itu, tidak mengherankan apabila pada pemilu 2014 jumlah anggota perempuan di parlemen hanya berjumlah 14%, mengalami penurunan 4% dari pemilu 2009 lalu yang mencapai presentase 18%.





diusung oleh Partai Golkar, Hj. Yunik Nur Aini dari dapil 5 yang diusung oleh Partai Gerindra, Enny Suryani, S.H. dari dapil 4 yang diusung oleh Partai Demokrat, Juana Sari, S.T. dari dapil 5 yang diusung oleh Partai Demokrat, Hj. Nunuk Lelarosawati, S.H. dari dapil 6 yang diusung oleh Partai Demokrat, dan juga Hj. Umi Khaddah dari dapil 5 yang diusung oleh Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Dalam sistem pemilu legislatif saat ini yang semakin terbuka dan demokratis telah menyebabkan munculnya persaingan yang semakin kompleks dan rumit antara para calon anggota legislatif dalam meraup suara sebanyak-banyaknya, terutama antara caleg perempuan dan laki-laki. Dalam hal inilah institusi partai dan sang kandidat atau calon yang bersangkutan harus memikirkan strategi pemenangan untuk memenangkan dirinya dan kandidat yang diusungnya. Strategi pemenangan dilakukan dalam upaya meningkatkan jumlah massa pemilih.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi suatu ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk membahas mengenai peluang dan juga tantangan, serta strategi pemenangan anggota legislatif terpilih perempuan pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo. Penulis merasa tertarik melihat tingkat partisipasi politik perempuan pada pemilu legislatif tahun ini. Sehingga melihat strategi pemenangan yang diterapkan anggota legislatif perempuan yang berhasil terpilih pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo menjadi penting.







